

**BUDAYA UNU TANAH DAN BUDAYA LIO
MENYOAL NARASI MITOS TANAH, HERMENEUTIKA ALAM, DAN
KOMUNIKASI LINTAS GENERASI**

Nevrettia Christantyawati dan Lesman Walensa

Universitas Dokter Soetomo

Email: nevrettia.christantyawati@unitomo.ac.id

Stefanus Rodrick Juraman

Universitas Airlangga

ABSTRACT

This article discusses some studies on the culture of the soil in East Nusa Tenggara and mythical myths that are still perpetuated. The findings from research studies will be generalized by using natural hermeneutics. Myth has always been a fundamental meaning of a symbol of community life, even though modern technology has become another option. Some communities still maintain the tradition of using crooks and household appliances from traditional pottery. The myths that live in this society still grow and continue to be preserved through intergenerational communication as part of their bond with nature.

Keywords: *Crookery and unu tanah culture; East Nusa Tenggara; Myth; Nature hermeneutic; Soil.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas beberapa penelitian tentang kebudayaan tanah di Nusa Tenggara Timur dan mitos mitos yang masih dilanggengkan. Temuan dari penelitian penelitian yang sudah dilakukan akan digeneralisasi dengan menggunakan hermeneutika alam. Mitos senantiasa menjadi fundamen bagi pemaknaan sebuah simbol kehidupan masyarakat, kendati teknologi modern telah menjadi sebuah pilihan. Beberapa masyarakat masih mempertahankan tradisi untuk menggunakan alat rumah tangga dari gerabah tradisional. Mitos yang hidup dalam masyarakat ini masih tumbuh dan terus terpelihara melalui komunikasi antar generasi sebagai bagian dari ikatan mereka dengan alam.

Kata Kunci: *Budaya unu tanah; Hermeunetika alam; Mitos; Nusa Tenggara Timur; Tanah.*

PENGANTAR

Kehidupan manusia ditandai oleh adanya dinamika makna dan tanda. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari semua kebutuhan hidup berawal dari suatu kebudayaan yang memiliki suatu ketergantungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan suatu cerita turun-temurun dari suatu peristiwa masa lampau yang menghasilkan suatu kepercayaan atau mitos yang hidup sampai sekarang.

Wolokoli adalah sebuah desa yang terdapat di kecamatan Bola, Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakatnya merupakan orang asli Sikka suku di Flores bagian tengah yang bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan Wolowaru adalah sebuah kecamatan yang letak geografisnya terletak di jalur lintas Flores yang berada tepat di antara dua kabupaten yakni kabupaten Ende dan Sikka. Wolowaru adalah daerah yang cukup padat penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Masyarakat Wolowaru di dominasi oleh orang suku Lio yang memiliki kedekatan dan kepekan sangat kuat pada tradisi yang hampir sama dengan orang flores kebanyakan. Kebiasaan dan tradisi masyarakat Flores yang terdiri dari berbagai suku tidak terlepas memiliki beragam kesamaan seperti contoh kebiasaan pembuatan tembikar pada masyarakat Desa Wolokoli di Sikka dengan kebiasaan pembuatan tembikar pada masyarakat Wolowaru.

Keunikan dari budaya pembuatan tembikar secara turun temurun dengan narasi mitos menjadi menarik untuk diteliti secara eko-hermeneutika. Menyitir dari apa yang pernah Friedrich Nietzsche katakan: "Tidak ada fakta, hanya interpretasi" (Montinari, 1980). Dengan kata lain bahwa tidak ada fakta yang ada tanpa ditafsirkan, tidak ada fakta yang benar-benar telanjang, setidaknya jika ada fakta sudah tentu menjadi bermakna. Setiap fakta memiliki arti yang senantiasa berkelindan dengan fakta lainnya yang berada dalam konteks dan pemahaman manusia itu sendiri. Selain dari kata-kata dan simbol yang merupakan inti dari setiap konfrontasi konsep

dan persepsi adalah isu hermeneutika, yaitu seni dan ilmu penafsiran.

Artikel ini akan membahas sebuah fakta budaya yang dinarasikan menjadi sebuah mitos yang secara turun temurun menjadi sebuah kendali komunikasi lintas generasi untuk memaknai konsep hubungan manusia dengan alam sebagai kelangsungan hidup. Banyak sisi yang dipertanyakan dalam membedah sebuah kebudayaan. Akan tetapi, pertanyaan mengenai bagaimana narasi mitos mengenai konsep tanah ini dapat melampaui generasi hingga era saat ini menjadi fokus dari pembahasan artikel ini.

Tujuan dari pembahasan artikel ini adalah menguak narasi-narasi mitos mengenai sebuah karya seni yang disakralkan secara budaya. Lebih lanjut, implementasi metodologi hermeneutika ekologis berdasarkan kajian teori-teori makna secara kritis dari Gadamer dan Ricouer dapat menyingkap selubung misteri mitos sebagai upaya konservasi budaya atau melanggengkan identitas budaya masyarakat tertentu. *Pertama*, artikel ini akan menguraikan penjelasan posisi sains dan hubungan manusia dan implikasinya pada eksplorasi alam yang mengundang implikasi negatif kapitalisasi karya seni dan alam. Penjelasan ini akan mengikuti pemikiran hermeneutika Gadamer dalam konsep kesadaran historis yang sudah dibangun dari generasi ke generasi di kabupaten Sikka. *Kedua*, metode yang digunakan adalah penafsiran teks dalam ritual pembuatan gerabah *unu-tanah* di Wolokoli dan gerabah *lio* di Wolowaru melalui cara Ricouer sebagai bagian dari hermeneutika lingkungan. *Ketiga*, sebagai manfaat akhir adalah metode hermeneutika lingkungan yang kontradiksi dengan prosedur pengambilan keputusan berbasis kapitalisme akan menuntut refleksitas pemaknaan akan identitas budaya, masyarakat, dan bagaimana penafsiran kelangsungan hidup masyarakat yang sangat tergantung dengan alam dengan berbagai kandungan sumber dayanya.

Metode hermeneutika yang digunakan menurut Ricouer melalui berbagai tahap yakni yang pertama konsep teks, dan kedua interpretasi teks. Dalam konsep teks, analisis

difokuskan pada tahap distansi dan otonomisasi teks. Konsep teks yang menjadi objek penelitian ini adalah ujaran ujaran atau wacana yang berkembang dari bahasa tutur, metafora yang berhubungan dengan konsep alam, dan dari mantra-mantra ritual pembuatan gerabah yang ditafsirkan. Berkaitan dengan mantra-mantra ritual dan isi teks itu sendiri sudah berlalu dari generasi ke generasi maka, penafsiran melalui inskripsi distansiasi atau pembuatan jarak. *Langkah pertama*, dari proses pembentukan jarak dengan menerobos sebuah peristiwa lampau melalui narasi apa yang diungkapkan penutur mantra. *Langkah kedua*, Ricoeur menitikberatkan pada hubungan makna dengan teks dengan maksud diproduksinya teks tersebut. Ini lebih menjelajahi aspek kejiwaan dari si pembuat teks tersebut terfokus pada relasi antara makna suatu teks dengan maksud produser teks. *Langkah ketiga* adalah melihat kesenjangan dari pemaknaan teks di masa klasik dengan pemaknaan teks di masa modernitas dan ekspansi teknologi pembuatan alat alat rumah tangga. Ini akan menunjukkan dengan jelas ketimpangan ketimpangan makna dari lintas generasi yang mungkin terjadi. *Keempat*, langkah terakhir adalah menguak kungkungan struktur dari teks sehingga bisa menemukan kepada siapa mantra mantra teks itu tadi dialamatkan (Joy, 2015) (Collington, 2001).

Teks mantra ritual dan narasi narasi yang dibakukan atau *fixation text* dari budaya *unu tanah* ini ditujukan bukan saja untuk pemantra dan pendengar, tetapi menjadi pesan dari seluruh generasi yang disasar. Oleh karena itu, teks mantra ini dengan mudah melintasi batas dimensi ruang dan waktu dalam kesadaran historis (Gardiner, Thompson and Drenthen, no date). Ini dapat dipahami bahwa proses pembakuan teks sebagai mantra-mantra ritual budaya *unu tanah* dan budaya *lio* sudah mendekontekstualisasi diri dari area sosio historis. Jadi siapapun penutur, pemantra, dan pendengar dari dimensi waktu, teks sudah dengan sendirinya memiliki penyesuaian penafsiran makna yang terkandung baik secara kontekstual serta rekontekstual.

Tahap yang kedua adalah interpretasi teks yang terdiri dari penjelasan atau eksplanasi dan pemahaman secara ekspresif realita kehidupan masyarakat Kabupaten Sikka dengan sumber daya alam untuk kelangsungan hidup. Metode ini ditempuh dengan dialektika penjelasan dan pemahaman dari lintas generasi.

Metode Ricoeur dilaksanakan dalam riset ini untuk melengkapi pemaknaan kesadaran identitas masyarakat Sikka secara historis oleh Gadamer sekaligus menjawab argumentasi Dilthey tentang pemahaman teks berdasarkan maksud nenek moyang pencipta mantra (*Interpreting Nature*, 2014). Metode yang diaplikasikan juga menggunakan tiga tahap dalam proses pengejawantahan level pertama adalah semantik, level kedua yaitu level refleksi dan terakhir level eksistensial.

Level semantik, dari mantra akan membongkar makna teks dengan cara menterjemahkan dan eksplanasi dari kandungan arti. *Level refleksi*, yaitu dengan cara mengkaitkan pemahaman teks dengan pemahaman diri si penutur atau pendengar. *Level eksistensial* ini adalah tahap teks itu menjadi acuan penjabaran asal usul suatu kejadian atau ontology yang dikaitkan dengan pembentukan identitas masyarakat Wolokoli dan Wolowaru dalam kelangsungan hidupnya dengan alam.

Pada bidang kajian publik, banyak objek dan konsep yang fokus pada "lingkungan" kerap berkaitan dengan penemuan fakta ilmiah. Lantas, pada bagian akhirnya adalah sebuah laporan tentang bagaimana kebijakan dapat diambil berdasarkan fakta ini. Berbeda dengan pendekatan filosofi hermeneutika yang mungkin tampak seperti sebuah hal yang terkucil. Akan tetapi, dengan mengikuti pemikiran Nietzsche dalam berargumen, sekalipun fakta dari ilmu pengetahuan pun diberi makna, bagaimanapun juga manusia tetap menafsirkannya. Tentu saja ini bukan berarti bahwa tidak ada fakta atau semua fakta harus berasal dari hasil wacana ilmiah. Sebaliknya, satu titik kesepakatan pada tulisan yang disajikan di sini adalah kebutuhan akan mediasi-mediasi yang mendasari tugas penafsiran menghubungkan fakta dan makna melalui sejumlah struktur yang berbeda dan

bentuk. Hal ini memiliki implikasi praktis, bukan hanya sekedar fakta telanjang yang menjadi konteks hubungan individu, sosial, dan respon terhadap alam, melainkan juga konsep pemikiran dari kearifan lokal yang ada. Misalnya, ilmu tentang budaya manusia meramu makanan dan membuat kerajinan tembikar untuk barang-barang rumah tangga nampaknya hanya kumpulan data faktual. Akan tetapi, siapakah seseorang yang membuat karya seni yang berperan sebagai data itu (atau ketidaktahuan data) dalam hal kebiasaan, perilaku, dan praktik semuanya sudah mencerminkan interpretasi yang melibatkan nilai dan makna. Sudah semestinya pada akhirnya kita mengalihkan fokus pada bagaimana filosofis hermeneutika diterapkan pada topik lingkungan. Filosofi hermeneutika lebih menyerukan kepada refleksi unik pada manusia dalam mediasi makna lingkungan, dan sekaligus hermeneutika membantu dalam memahami implikasi praktis untuk bertemu dengan dunia.

Kajian tentang hermeneutika sebagai filosofi banyak diimplementasikan sebagai dialektika relational. Sebuah dialog modern yang mengawali dari semua penafsiran penafsiran realita dimulai dari Schleiermacher dan dilanjutkan pada filsafat kontemporer melalui tokoh-tokoh seperti Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, dan Ricoeur. Aliran *school of thought* ini muncul akibat keprihatinan yang lebih umum bagaimana memahami teks sebelum era modern dengan mudah dan dapat diandalkan. Teori-teori yang merujuk pada interpretasi selalu berkaitan dengan tradisi pemahaman teks yang benar tentang kitab suci.

Lebih lanjut hermeneutika dapat lebih diperbesar penjelasannya dari lintasan waktu filsafat modern dalam memahami teks dalam arti sempit menuju filsafat kontemporer yang memahami keberadaan seseorang secara historis dan faktual. Oleh karena itu, lebih jelasnya dalam memahami hermeneutika alam dikaitkan dengan konsep hubungan manusia dengan alam di sini adalah tidak sekedar memahami dari artefak yang dihasilkan. Lebih lanjut penelusuran lebih memungkinkan untuk menyingkap selubung dari narasi mitos

yang dibuat masyarakat adat tersebut untuk memahami hubungan mereka dengan alam dari generasi ke generasi. Hermeneutika umumnya didefinisikan sebagai refleksi tentang 'seni dan sains penafsiran' tidak sesederhana teks tertulis, tetapi sebagai bentuk pemikiran itu sendiri. Robert Mugerauer memberikan catatan penting mengenai pemikiran yang melampaui teks pada bukunya di tahun 1995 (Mugerauer, 1995).

Seni dan ilmu menafsirkan lingkungan adalah masalah "menemukan kriteria yang valid untuk sebuah *polysemy* dalam berbagai kemungkinan *fluida*." (Mugerauer, 1995) Pernyataan ini juga mengungkapkan unsur penting yang melekat pada hermeneutika. Tidak semua interpretasi bersifat valid, tetapi ada lebih dari sekedar satu interpretasi yang valid mungkin, dan interpretasi bersifat proyek struktural terbuka yang tidak pernah sampai pada kesimpulan akhir.

Jadi, apa sebenarnya hermeneutika lingkungan itu? Jawaban untuk pertanyaan itu adalah sebagai *multivalen* sebagai gagasan hermeneutika filosofis itu sendiri (David Utsler, 2014). Kedepannya pendekatan yang digunakan dalam hermeneutika lingkungan mencakup beberapa kemungkinan yang berbeda satu sama lain, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk saling memperkuat satu sama lain. *Pertama*, Hermeneutika lingkungan adalah perpanjangan prinsip interpretasi terhadap lingkungan sejenis (yang masih alami, yang sudah atau sedang dibangun, budaya, dan lain-lain). Definisi ini masih bersifat abstrak dan luas. Sebagai akibatnya hermeneutika masih menjadi dasar pemikiran dan kerangka kerja untuk aktivitas interpretif secara umum. bisa jadi penafsiran itu dilakukan oleh pengunjung, penghuni atau pemukim, ahli botani dan environmentalis, seniman, petani, arsitek dan insinyur, para pekerja konstruksi, atau orang biasa yang sedang melamun melayangkan pandangannya ke luar jendela.

Kedua, hermeneutika lingkungan adalah interpretasi aktual pertemuan atau tanda tanda dalam lingkungan. Ilustrasi dari tipe hermeneutika yang ini adalah memperdalam penafsiran penafsiran orang tentang tempat

tempat yang dikunjungi atau yang ditinggali yang mana paling sering menjadi ajang interaksi. Contoh penafsiran tersebut mencakup tanda-tanda informasi yang menjadi cagar bagi alam atau penanda sejarah, yang keduanya mengundang interpretasi “pakar” untuk kepentingan pengunjung. Secara tidak disadari langsung, ini juga meliputi segenap kegiatan seperti konstruksi dan pengembangan jalan setapak yang mengasumsikan suatu relasi tertentu kepada hamparan alam. Misalnya pembangunan pantai Melasti di desa Kuthuh Bali yang melibatkan pekerjaan konstruksi para pakar untuk membelah bukit dan menafsirkan pantai tersebut dengan narasi mitos Pandawa yang sekarang ramai dikunjungi wisatawan dengan nama baru pantai Pandawa.

Ketiga, hermeneutika lingkungan mengacu pada bentuk penulisan alam. Penulisan tentang alam mungkin lebih berkaitan dengan kategori sebelumnya. Segala narasi narasi, tulisan tulisan baik itu karya jurnalistik, film, dan dokumen-dokumen lain yang mendeskripsikan alam dapat dikategorikan dalam bentuk hermeneutika ini. Penulisan tentang alam adalah penafsiran alam oleh penulis dan juga tindakan interpretif pembaca teks tentang alam. Ini juga bisa mencakup gagasan tentang bagaimana alam bisa terbentuk digenggam atau dialami dalam teks. Perlu dicatat bahwa kajian dengan pendekatan penulisan alam ada kedekatan dengan eko-semiotik yang juga mulai muncul sebagai kajian baru di bidang semiotika. Lebih jeli memandang, terdapat perbedaan tipis antara hermeneutika penulisan alam dan tanda lingkungan. *Eko-semiotic* lebih tertarik pada kajian peran tanda dan penanda dalam keagungan alam itu sendiri sedangkan *hermeneutic* lebih menyudutkan kepentingannya pada makna lingkungan itu sendiri bagi pembacanya (David Utsler, 2014).

keempat, hermeneutika lingkungan menyediakan penjelasan tentang pendekatan ini dari berbagai disiplin ilmu kepada lingkungan. Oleh karena itu, hermeneutika lingkungan dapat benar-benar bersifat interdisipliner yang berbeda disiplin ilmu alam menafsirkan lingkungan alam dengan cara yang berbeda sesuai dengan logika internal mereka sendiri.

Dengan demikian akan banyak bermunculan berbagai interpretasi dari berbagai sudut pandang ilmu seperti interpretasi geologi dan geofisika, interpretasi ekonomi, interpretasi teknologi, interpretasi zoologi dan botani, interpretasi hukum lingkungan dan sebagainya. Hermeneutika lingkungan dapat secara kritis menjembatani dan meleraikan konflik antar disiplin ilmu yang berbeda interpretasi sehingga merekomendasikan pemahaman lingkungan yang lebih penuh dan lebih kuat.

Hermeneutika lingkungan adalah sikap filosofis yang memahami bagaimana keniscayaannya yang Gadamer sebut sebagai “*kesadaran hermeneutik*” dari hubungan individu dan masyarakat dengan lingkungan. Hermeneutika lingkungan ini tidak hanya memperhatikan teknik-teknik menafsirkan hamparan alam, tetapi dengan kerangka *ontologis* itu mengharuskan penafsiran tersebut dilakukan.

Kelima, kemungkinan pendekatan ini tidak saling eksklusif yang berdiri sendiri sendiri. Selanjutnya, ada kemungkinan lain untuk menghubungkan interpretasi dan lingkungan. Hermeneutika lingkungan jika lebih jauh dikembangkan dan dieksplorasi, pasti akan banyak aspek lain bermunculan. Bidang sains ilmu pengetahuan, teologi (filsafat), dan studi agama, studi rekreasi, dan kepariwisataan serta bidang lainnya memberikan perspektif tambahan untuk kajian hermeneutika lingkungan.

Penawaran definisi kerja hermeneutika lingkungan ditemukan di persimpangan antara hermeneutika filosofis dan ruang lingkup pemikiran pemikiran sains lainnya. Maka dari itu, bidang studi ini beragam disebut *hermeneutika ekologis*, *eko-hermeneutik* atau *hermeneutika lingkungan*, *hermeneutika tempat*, *hermeneutika hamparan alam*, *hermeneutika biologis* (David Utsler, 2014).

Secara garis besar, dari semua ikatan konsepsi ini adalah perpotongan di mana hermeneutika filosofis bersentuhan dengan pemikiran lingkungan. Jadi para akademisi dan praktisi yang bekerja dalam hermeneutika lingkungan dapat menangani sejumlah besar berbagai topik yang melibatkan entitas dan ekosistem alami, tanah-kelautan, lingkungan alam liar, pedesaan, dan perkotaan. Dengan

demikian menelisik hermeneutika alam, akhirnya mendapatkan kata kunci, yaitu lainnya konsepsi atau *makna lingkungan* dan di mana *interpretasi* terlibat.

Di sisi lain mitos dan narasinya sudah berkembang pesat semenjak peradaban manusia mulai mengenal tradisi berbahasa dan bertutur. Budaya pemaknaan sebuah tanda, makna, maupun simbol, tidak dapat di pisahkan dari yang namanya mitos. Mitos (*mythes*) merupakan cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal yang saling berkaitan yang berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), tetapi dalam berbagai bentuk verbal dan nonverbal juga. Baik dalam bentuk film, lukisan, benda artefak, fotografi, dan komik yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam mitos kebudayaan, banyak terdapat simbol-simbol yang merupakan bentuk warisan kepada generasi berikutnya baik dalam bentuk tekstual maupun produksi tekstual. Peneliti berasumsi bahwa sangatlah kompleks, hal ini tergantung dari sudut pandang peneliti terhadap fenomena objek tersebut (bukti di lapangan) karena pada hakikatnya simbol mempunyai banyak arti dan hal itu tergantung dari orang yang menafsirkannya.

Data yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, masyarakat asli Wolokoli, pengrajin Unu Tanah, para tetua adat dan tokoh spiritual masyarakat Desa Wolokoli, Kecamatan Bola, kabupaten Sikka. Pada saat terjun kelapangan, peneliti tidak dapat melakukan observasi partisipatif untuk menyaksikan secara langsung proses pembuatannya tersebut. Ini dikarenakan tidak adanya proses pembuatan *unu tanah* Desa Wolokoli pada waktu itu. Pembuatan *unu tanah* pun tidak setiap hari ada, tetapi akan ada saat yang dianggap sakral untuk melakukan produksi.

PEMBAHASAN

Hal yang menarik dari sebuah pemahaman baru dari hasil penelitian mengenai budaya pembuatan gerabah yang mana

narasi filosofinya jauh lebih menantang untuk didalami. Narasi mitos dari kerajinan tembikar yang sudah membudaya turun temurun di daerah Bola Sikka dan di daerah Wolowaru Ende Nusa Tenggara Timur. Kedua daerah yang berseberangan ini memiliki kebudayaan unik membuat kerajinan tembikar. Sekilas dipandang kedua daerah ini memproduksi hasil kerajinan tembikar. Di daerah Wolowaru Ende kerajinan tembikar yang dihasilkan penduduk desa dalam hal ini kaum perempuan sudah dijadikan sentra kerajinan oleh pemerintah daerah setempat. Sedangkan di Wolokoli Bola Sikka, kerajinan tembikar ini masih bersifat eksklusif dan tidak dijadikan komoditas komersial.

Meskipun kesamaan kesamaan yang identik dalam bentuk, material serta ritual dan proses pembuatan mirip satu sama lain, tetapi yang membedakan adalah nilai filosofi dan mitos mitos yang berkaitan erat dengan konsep tanah. Budaya *unu Tanah* lebih dikenal di Wolokoli Bola Sikka sedangkan budaya *Lio* yang lebih populer berada di Wolowaru Ende.

Kerajinan membuat tembikar ini sangat berbeda berlawanan dengan kerajinan yang ada di pulau Jawa. Riset yang dilakukan Mila Karmilah, Wiendu Nuryanti, Nindyo Soewarno, dan Bakti Setiawan (Mila, 2014) di daerah Kasongan Jawa Tengah menemukan bahwa tembikar sudah menjadi industri di mana terjadi kompetisi para pengrajin yang bahkan ruang untuk perempuan sudah mulai sempit. Di kebanyakan tempat di pulau Jawa, gerabah merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis untuk dijual. Terdapat pergeseran nilai fungsi yang ada dalam sebuah kerajinan tembikar. Fungsi sebagai peralatan rumah tangga mulai bergeser menjadi fungsi aksesoris dan penghias rumah. Eksklusivitas pembuat kerajinan tembikar oleh perempuan menghilang perlahan tergerus dengan persaingan pengrajin yang juga dirambah oleh kaum laki-laki dan bukan karena lokalitas lagi. Kapitalisme yang merubah dunia seni kerajinan tembikar menjadi usaha industri yang padat modal dengan permintaan pasar yang cukup tinggi.

Tentu saja hal ini terlihat kontras dengan kerajinan tembikar yang ada di daerah Sikka dan Ende Nusa Tenggara Timur. Gerabah dan kerajinan tembikar masih menjadi ranah perempuan. Ditambah lagi dengan eksklusivitas masing-masing daerah dalam memberikan nilai filosofi tembikar melalui narasi mitos.

Mitos dan Narasi Mitos Budaya Unu Tanah dan Budaya Lio

Lebih jauh, mendalami *setting* dari mitos adalah bentuk pemikiran refleksi dunia metafisika yang dihadapkan dengan dunia nyata. Mitos yang pada hakikatnya merupakan cerita cerita khayal tentang dewa dewi berasal dari Yunani. Memahami mitos bukan sekedar menafsirkan dengan polos melainkan mitos semestinya dipahami untuk menjembatani ide-ide keramat untuk mengatur kehidupan nyata sehari-hari.

Teoritis mitos cenderung menyetujui betapa pentingnya sebab akibat suatu historis yang fiksi atau kepercayaan pada suatu kelanggengan eksistensi sebuah budaya. Oleh karena itu, makna dari suatu mitos bukan berasal dari proses mental individual yang menyendiri, tetapi berasal dari adanya sebuah cerita yang menjadi suatu kepercayaan bersama oleh masyarakatnya. Fokus perhatian yang utama bukan tertuju pada bagaimana cara pikiran atau mental manusia untuk menciptakan arti dari sebuah tanda atau acuan yang ada, tetapi bagaimana cara makna mitos yang berkembang dapat dikomunikasikan dengan baik. Dengan demikian tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan turun-temurun pada umumnya oleh masyarakatnya sendiri, tetapi juga dapat dibutuhkan sebagai alat aturan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya secara khusus. Mitos merupakan simbol dari suatu budaya yang dipakai untuk menyampaikan atau menceritakan suatu makna yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2011).

Mitos Unu Tanah merupakan suatu tradisi yang lahir dari suatu kebiasaan masyarakat Desa Wolokoli Kabupaten Sikka bahwa di dalamnya terdapat aturan-aturan yang wajib

dijalankan oleh masyarakatnya. Dengan adanya narasi narasi tentang kesakralan Unu tanah ini sebagai mitos, secara tidak langsung dapat membantu masyarakat setempat dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada serta lingkungan sekitarnya.

Kehidupan manusia dalam sebuah kelompok atau komunitas memiliki kebijakan serta aturan yang mereka miliki bersama dan dimana komunikasi merupakan suatu cara atau jalan yang mana mereka dapat membentuk kebersamaan tersebut. Apa yang harus dimiliki dalam sebuah kebersamaan sebuah komunitas atau kelompok itu, yaitu tujuan bersama, kepercayaan aspirasi, dan dapat dikatakan memiliki suatu pemikiran yang serupa. Jelasnya dalam pemaknaan mitos Unu Tanah sendiri, komunikasi jadi sangat penting dalam membentuk sebuah pemaknaan Unu Tanah sendiri dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, kebudayaan dalam hal ini merupakan adat-istiadat dan merupakan kepercayaan bersama yang memiliki faktor perekat bersama.

Kebudayaan *Unu-Tanah* (tanah liat) berkembang dengan baik di daerah pantai selatan dari daerah Kabupaten Sikka ini. Secara garis besar *Unu-Tanah* berasal dari bahasa daerah yaitu dari kata "*Unu*" yang berarti Periuk, dan "*Tanah*" yang berarti tanah liat, seperti sama halnya di kebudayaan lainnya dalam kerajinan tembikar atau gerabah sehingga terjaga kelestariannya.

Secara umum teknologi kerajinan tanah liat atau tembikar dibentuk dengan cara di cetak (*moulding*) atau diletakkan di atas meja berputar untuk dibentuk sehingga menjadi sebuah karya kerajinan yang menarik. Berbeda halnya pada kerajinan *Unu Tanah* yang mana ibu ibu pengrajin (pengrajin haruslah perempuan) membuatnya dengan cara dipukul dengan alat yang ada untuk membentuknya menjadi periuk tanah. Menariknya dalam proses pembuatannya ini harus diiringi dengan nyanyian daerah yang dimana dalam nyanyian tadi mengandung arti pesan moral dan harapan positif yang tinggi dari si pengrajinnya. Pada saat *Unu Tanah* (periuk tanah) itu sudah terbentuk dengan baik, maka dalam praktik penggunaannya diharapkan sesuai dengan

pesan moral yang ada dari nyanyian si sang pengrajin tadi. Sederhananya, ada doa dan harapan kehidupan dan alam semesta pada sebuah periuk yang siap digunakan.

Pemaknaan yang terjadi di desa Wolowaru atau budaya Lio berbeda lagi. Perempuan perempuan yang membuat tembikar sudah mewarisi tradisi tembikar ini secara turun temurun. Dalam suku adat Lio, pembuatan tembikar ini selalu dihubungkan dengan jati diri atau identitas perempuan adat Lio. Narasi narasi yang dimitoskan dalam gerabah gerabah, yaitu periuk, piring, dan sebagainya lebih mengisahkan pada bagaimana kerja keras seorang perempuan dalam konsep ketahanan pangan keluarga. Teknologi tradisional yang dimiliki untuk membuat sebuah karya tidak hanya didasarkan pada sebuah ritual-ritual belaka melainkan sebuah apresiasi terhadap ketangguhan kaum perempuan dengan alam secara turun temurun.

Interpretasi terhadap mitos itu sendiri dikatakan oleh Rodemeier (1995) ketika meneliti narasi mitos Bui-Hangi di kepulauan Alor bahwa hal itu membantu peneliti dan akademisi untuk memahami tradisi lokal yang mendalam. Dalam proses memahami tradisi masyarakat, sangat tercerminkan dalam narasi narasi tentang suatu cerita yang dirasa itu fiktif, tetapi melekat sebagai apa yang sudah dipercayai oleh masyarakat. Rodemeier pun menjelaskan bahwa identitas-identitas budaya dan narasi sebuah mitos yang berupa pemujaan terhadap dewa dewi dan roh leluhur terkikis oleh Kristenisasi sejak tahun 1900an oleh gereja *Calvinism*. Gereja Kristen Protestan yang melarang adanya ritual-ritual pemujaan roh secara total telah menghentikan berbagai ritual-ritual adat. Selanjutnya narasi narasi mitos itupun mengalami perubahan pada penempatan kutub. Kutub iman kekristenan di daerah Flores Nusa Tenggara Timur dan kutub kepercayaan adat asli yang terperangkap dalam perkembangan rasio dan nalar-nalar modern generasi berikutnya. Kendati demikian dapat membawa kepada cermin bagaimana tradisi keseharian penduduk setempat dalam membuat gerabah dan penafsiran identitas hubungan mereka dengan alam.

Hermeneutika Narasi tentang Alam

Setiap pemaknaan mitos *unu tanah* desa Wolokoli memiliki suatu produksi tanda agar dapat dikomunikasikan secara baik. Narasi-narasi yang dikembangkan melalui mitos kesakralan hubungan alam dan manusia melalui dua tahapan sebagai berikut:

Pertama, produksi tekstual berupa narasi mitos *unu tanah* ada hal hal yang harus dipatuhi dan hal-hal yang tabu, sehingga sanksi akan berlaku bagi yang melanggarnya. Ini tersirat dari cerita legenda dari kebudayaan kuno masyarakat Wolokoli yang telah berkembang dari penuturan-penuturan pesan para leluhur terdahulu sampai kepada generasi yang sekarang ini. Mitos Unu Tanah yang disampaikan atau diceritakan dari zaman ke zaman tersebut memiliki pesan moral yang tinggi agar setiap pesan yang telah disampaikan dalam proses penyampaiannya bisa dimaknai serta di pahami dengan baik oleh masyarakatnya sebagai suatu hikayat moral di budaya masyarakat Wolokoli.

Kedua, kode dan konotasi dalam komunikasi lintas generasi. Dalam kebudayaan *Unu Tanah* sendiri suatu acuan tanda memiliki suatu kode acuan, dimana mitos *unu tanah* tersebut dalam hal penyampaiannya memiliki suatu tujuan yaitu agar pada masyarakatnya dapat hidup mandiri dan bergantung kepada alam sekitarnya, hal ini juga didukung dengan bagaimana proses pembuatan *Unu Tanah* ini bisa terbentuk dan menjadi sebuah mahakarya yang bisa menjadi penolong bagi seluruh masyarakat desa Wolokoli pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Sikka pada umumnya. Dari hal ini *Unu Tanah* sendiri memiliki makna sosial yang tinggi sebagai suatu peninggalan leluhur di masyarakat Wolokoli dengan melihat juga dari sisi penempatan dan fungsi kegunaan periuk *Unu Tanah*. Tradisi yang kuat adalah setelah proses pembuatan periuk *Unu Tanah* ini digunakan sebagai alat penyimpanan bahan makanan dan harus diletakkan di dalam rumah warga, harus di simpan di tempat yang kering dan tidak lembab, serta diletakkan pada bagian tengah rumah, sebagai simbol sentral bagi arwah leluhur (*netu maten*) yang ada di alam

sekitarnya untuk menjaga serta mendampingi seisi rumah warga dari pengaruh yang jahat.

Masyarakat Wolokoli saat ini memaknai mitos Unu Tanah melalui sebuah acuan yang memiliki sistem pengetahuan metafisika asal-usul tindakan dari fenomena budaya masyarakat Wolokoli sendiri. Pertama dari makna konotasi ke makna denotasi dari suatu nilai-nilai budaya yang ada yang sudah melalui penyesuaian penyesuaian zaman.

Makna nilai nilai yang terdapat dalam tembikar Unu Tanah secara umum adalah mempercayai nilai nilai adanya roh arwah para leluhur yang mendiami alam lingkungan dan bersemayam di sebelahnya. Berikut narasi bahasa setempat yang berkaitan dengan mitos Unu Tanah Wolokoli:

Ena hun ha wa ia, ina amin dua busi, ama amin mo'an bekor, bekor reta mei erin, blira reta blattatin. Bekor dedo wawa bawo, li'u nora tanah luk kluko (Teli yg berukuran kecil) pitu, nadar nora 'eo gelok 'lele pitu, watu tubun 'lele pitu, 'plelu meluk 'lele pitu, du pitu-pitu poin, tena tutu unu wuwu riwun, plodo pane tena ma'a ngasung. Wuwu riwun le nian duk wutun, ma'a ngasung da'a wawa tanah dudak wulan. Unu tena perang utan daha, hering wair tena gahu, lolung utan wa'an, iana rimu a tena menu ta'in, rinu tena blatan kokon, sape matan larak ganu dala, da'a waen olor suga raga.

Artinya :

Pada zaman dahulu, leluhur kami, Ina (ibu) dan Ama (bapak), muncul di lereng Mei (area sekitar gunung Dobo) Blatatin, muncul dengan membawa tujuh bakul tanah liat, tujuh butir batu tubun, dan kelengkapan lainnya, semuanya serba tujuh. Dengan maksud untuk meremas tanah liat dan membentuknya menjadi periuk, agar berguna bagi orang banyak. Memberikan makanan lewat periuk mulai dari daerah barat, ke timur dan dari utara sampai ke selatan.

Dari narasi yang dikutip di atas dari wawancara dengan pengrajin unu tanah oleh Lesman Walensa tahun 2013, jelas kehidupan sosial dan penafsiran alam adalah sebagai sumber kehidupan sumber yang menyediakan keberlimpahan stok material mentah. Eksplorasi terhadap alam masih memerlukan keahlian khusus untuk

menciptakan sebuah alat yang dikeramatkan sebagai wadah atau tempat menyimpan bahan pangan. Tempat bahan pangan ini merupakan simbol dari kemakmuran dan ketahanan pangan yang melekat pada seorang individu, kelompok atau masyarakat. Keterjangkauan entitas masyarakat tercermin dari kata-kata penjuror mata angin yang menandakan tidak ada area yang terlewat untuk menjangkau kesejahteraan sosial.

Konsep Tanah bagi Makna Sumber Kehidupan dan Kelangsungan Hidup

Masyarakat desa setempat berkeyakinan bahwa Unu Tanah sebagai sesuatu yang sangat ternilai di samping sebagai penolong dan penyelamat sebelum adanya tempat penyimpanan bahan makanan atau pun minuman modern seperti plastik dan logam. Narasi yang didengarkan dalam bahasa aslinya yakni, "Ami tawa, nadar mora watu, Ami bekor gegun mora tanah, Loning ina amin duru donen, tawa reta mei erin, bekor wawa bawo, hawong riwun sawe mole beta 'Lore sai lau man, ma dutu unu dena pane". Yang artinya bahwa kami tumbuh dengan membawa batu, kami berkembang dengan mengenggam tanah karena ibu kami mengajarkan bertumbuh, dalam darah yang mengalir, berkembang di bawah, sambil mengajak semua orang sambil berkata pergi ke bawah, dan buatlah tembikar untuk hidup. Periuk untuk menanak nasi, dan menjerang air agar mereka merasa kenyang dan mampu melepaskan dahaga, sampai mata mereka terang seperti bintang, dan wajahnya cerah bersinar seperti langit yang tampak kemerah merahan.

Penafsiran atas narasi tersebut jelas mengukir betapa ajakan untuk bekerja dan memanfaatkan tanah tidak hanya untuk bercocok tanam, melainkan juga mengusahakan sebuah teknologi tepat guna berikutnya untuk membuat sebuah tempat penyimpanan bahan pangan. Dikala bahan pangan tidak dapat ditemui setiap hari, mereka dapat menyimpannya untuk diambil di hari-hari selanjutnya. Ketahanan pangan melalui simbol tembikar tanah liat ini mencerminkan generasi yang sehat fisik dan tangguh kejiwaannya

hingga berbinar ibarat bintang yang gemerlap di malam hari.

Ketaatan masyarakat terhadap nilai keseimbangan alam dan gangguan bencana alam sangat kukuh secara lintas generasi. Hingga saat ini meskipun nilai-nilai keimanan kristiani mulai menggerus nilai mistis roh leluhur tetap saja ada hal-hal yang dianggap tabu. Nilai-nilai yang menjadikan tanah desa Wolokoli sebagai tanah yang keramat dan sakral tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi sering dikaitkan penafsirannya dengan bencana alam. Masyarakat setempat percaya bahwa fenomena alam dan bencana-bencana yang melanda tidak terduga duga ada hubungannya dengan pelanggaran penggunaan dan proses pembuatan unu tanah yang menyalahi aturan, sehingga keseharian mereka yang hidup dengan proses pembuatan tembikar ini menjadi lebih apresiatif dan berhati-hati dalam prinsip bertindak terkait dengan eksplorasi alam.

Membaca ideolog dari sebuah narasi dan gagasan yang intrinsik dan ekstrinsik tidak pernah lepas keterkaitan dari dua hal yakni tokoh dan komunitas sosial (Ridwan, 2003). Tokoh-tokoh adat setempat masih dipercaya kedudukannya pada kelas yang lebih tinggi sehingga elite dalam kelas ini dituntut tanggung jawabnya untuk melanggengkan nilai-nilai kehidupan dan kesejahteraan warganya. Keterbacaan hermeutika ini dengan mudah dapat di dalam dari dua dimensi ini. Semua petuah-petuah sebagai 'mulut panas' merupakan hal yang keramat. Kendati dalam era saat ini perwujudan petuah 'mulut panas' sudah bergeser pada pemuka-pemuka agama dengan ritual doa berdasarkan agama yang dianut masyarakat itu (Rodemeier, 2014).

Menurut cerita dari beberapa para tertua adat yang ada bahwa yang dapat membuat kerajinan dari tanah liat ini adalah harus murni dari keturunan Wolokoli sendiri dan dalam proses pembuatannya dengan cara di pukul (*Tutu Unu*) tadi tidak dapat di luar dari desa Wolokoli sendiri karena dapat membuat adonan tidak bisa menjadi sebuah kerajinan periuk tanah (*Unu Tanah*).

Pembacaan narasi mitos ini ada dari berbagai dimensi meliputi: *Pertama* adalah tanah keramat yang terdiri dari material untuk membuat periuk menjadi ideologi yang digagas oleh tokoh-tokoh adat leluhur secara turun temurun. *Kedua* hubungan dengan komunitas warga desa tersebut. Dari kasus ini, tampak eksklusivitas yang dibangun oleh para tokoh adat di zaman dahulu kala hingga membentuk eksklusivitas melalui narasi bahwa material lempung untuk membuat tembikar haruslah dari tanah Wolokoli sendiri. Lalu, material itu tidak boleh keluar dari desa Wolokoli atau sebagai konsekuensinya akan terjadi bencana. Berikutnya si pembuat haruslah keturunan Wolokoli asli yang sudah melalui konsensus pemegang 'sertifikat' atau 'lisensi' yang disetujui oleh warga desa. Lebih lanjut, pada zaman dahulu, periuk *unu tanah* ini tidak untuk diperjualbelikan, melainkan dengan sistem barter untuk ditukar dengan bahan pangan lain.

Jika dilihat sekilas dengan periuk-periuk hasil kerajinan perempuan desa sebelah, Wolowaru-Ende terdapat kesamaan dan kemiripan bentuk, yaitu menyerupai gelembung bulat dengan lubang yang pinggirannya menjorok miring keluar. Kemiripan-kemiripan ini menimbulkan pertanyaan mengapa *unu tanah* harus dibuat eksklusif dan tidak boleh bebas keluar masuk melampaui demarkasi atau batas wilayah tertentu? Asumsi dari penulis adalah kemiripan-kemiripan artefak atau benda-benda hasil kebudayaan tertentu pada dua daerah yang berlainan biasanya memiliki historis tertentu. Perlu diteliti lebih lanjut untuk menelusuri keterkaitan yang biasanya merupakan konsensus barang yang diwariskan untuk dua daerah yang berbeda. Dengan maksud hal ini dilakukan oleh nenek moyang adalah untuk membedakan identitas warisan warisan di masa lampau antara satu kelompok keturunan atau masyarakat dengan kelompok yang lain.

Membaca nilai-nilai eko-hermenetika di dalam kerajinan tembikar ini juga bisa dijabarkan dari narasi yang sering didengarkan saat proses pembuatan unu tanah.

Terdapat delapan nilai yang bisa dijabarkan sebagai berikut: *pertama* dari sisi nilai Estetika;

Ami tawa, nadar mora watu, Ami bekor gegun mora tanah, Loning ina amin duru donen, tawa reta mei erin, bekor wawa bawo, hawong riwun sawe mole beta 'Lore sai lau man, ma dutu unu dena pane.

Artinya bahwa kami tumbuh dengan membawa batu, kami berkembang dengan mengenggam tanah, karena ibu kami mengajarkan bertumbuh, dalam darah yang mengalir, berkembang dibawah, sambil mengajak semua orang sambil berkata pergi ke bawah, dan buatlah tembikar untuk hidup.

kedua, nilai filosofi kehidupan;

Itan moret, ma dutu unu dena pane, Loning ina amin duru donen, tawa reta mei erin,..

Artinya: Mengandung makna filosofis hidup yang dalam kehidupan harus punya pegangan hidup serta semangat dalam bekerja dan berusaha sehingga bisa menjadi sang penolong yang hidup dan matinya hanya untuk membantu sesama (Evantino, 2010).

Wolokoli konon sangat bangga dengan identitas kesukuannya sebagai pahlawan dan penolong orang orang yang susah.

Ketiga, nilai moral sebagai pengatur moral dan keseimbangan alam lingkungan pada masyarakatnya sehingga tetap terjaga dalam keserasian kehidupan yang terus berjalan secara teratur. *Keempat*, nilai ekonomis merupakan suatu wadah mata pencarian bagi masyarakat wolokoli sendiri, untuk dapat menghasilkan uang dari hasil penjualan Unu Tanah sendiri. *Kelima*, nilai sosial melalui pemaknaan mitos *Unu Tanah*, masyarakat diajak untuk saling bisa menjaga dan mengawasi alam lingkungan serta bekerja sama untuk melestarikan khazanah peninggalan leluhur, serta saling bertoleransi antara satu sama lainnya.

Keenam nilai pendidikan dalam tahapan pembuatannya kebudayaan *Unu Tanah* mengandung makna bahwa dalam bekerja perlu adanya semangat, keuletan, kerja keras serta perlu adanya persiapan matang yang baik. *Ketujuh* nilai budaya melalui mitos *Unu Tanah*

ini masyarakat akan semakin bisa bangga serta akan menjunjung apa yang menjadi sebuah warisan para leluhur sebagai suatu kesenian etnografi dalam tatanan kehidupan bermasyarakatnya dengan nilai-nilai muatan lokal yang terkandung di dalam tanda dan makna pada suatu hubungan interaksionisme simbolik dengan suatu kepercayaan yang tetap hidup dan terjaga rapi tentunya.

Kedelapan, nilai mistis (keramat) disini sangat jelas bahwa pemaknaan mitos pada kebudayaan *Unu Tanah* Wolokoli sangatlah penting bagi kehidupan masyarakatnya khususnya dalam aspek seni, kepercayaan, dan budaya di dalamnya mengandung pesan-pesan yang dapat menjadi pedoman yang menguatkan langkah orang Wolokoli sendiri dan hal ini juga harus diketahui oleh masyarakat pada umumnya sehingga makna mitos *Unu Tanah* yang sudah ada bukan hanya sekedar sebagai makna mitos dongeng biasa atau fiksi, tetapi mempunyai makna pesan yang dapat disampaikan serta dipahami secara bersama.

Makna yang terkandung dalam *Unu Tanah*, dijabarkan dari mulai proses pemilihan bahan alam, proses pembuatan, pemaknaan filosofis, serta menjadi suatu kepercayaan budaya yang ada di dalamnya memberikan arti penting mengenai makna sebenarnya. Kemudian hal ini akan melahirkan interpretasi mengenai konsep *alam*, *keselamatan*, dan *penolong* yang benar dan jelas sehingga pada saatnya nantinya tidak terjadi kesimpangsiuran makna yang ada.

Lintas Waktu Makna Unu Tanah Dulu dan Sekarang

Dalam analisis makna *Unu Tanah* ini, penulis mengambil beberapa tahapan tekstual dari arti makna mitos *Unu Tanah* pada masyarakatnya yang merupakan peran penting dalam interaksi simbolik yang ada bahwa dalam pemaknaan tersebut masyarakat Wolokoli sendiri dalam hal ini kaum Tua dan kaum Muda. Kaum Tua lebih mempertahankan makna konotatif mitos *Unu tanah* tersebut dan terkesan sangat natural dalam interaksi sosial mereka sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat ketika kaum tua atau tokoh-tokoh masyarakat Wolokoli menyampaikan pesan makna mitos

Unu Tanah tersebut dengan penggunaan tanda dari simbol Unu tanah sendiri agar masyarakatnya dapat mengerti. Penafsiran makna dari mitos yang berkembang dalam pengalaman masyarakat sendiri seiring dengan perkembangan kristenisasi dikaitkan dengan intertekstualitas ayat-ayat Kitab Injil tentang tanah liat dan tukang periuk. Intertekstualitas dengan konsep ini diimplementasikan untuk memudahkan memaknai *unu tanah* itu dengan keimanan Kristen sebagai mayoritas agama yang dianut.

Lain halnya dengan kaum muda masyarakat Wolokoli. Pemaknaan mitos Unu

Tanah terkesan berbanding terbalik dalam perjalanan waktu dan terpaan modernitas dari budaya lain. Oleh sebab itu, kaum muda Wolokoli memaknai *Unu Tanah* sendiri secara denotatif yang berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lainnya. Akibat dari gempuran modernisasi dan intervensi kapitalisme, banyak dari kaum muda sudah melupakan makna sebenarnya dari mitos Unu Tanah tersebut, dan memaknainya dengan suatu pandangan bahwa Unu Tanah hanyalah berupa legenda atau dongeng biasa yang mana hanya bermakna imajinasi nenek moyang.

Tabel 1
Perbandingan makna lintas generasi

	Golongan Tua	Golongan Muda
Tanda	Wadah tempat penyimpanan bahan makanan (Unu Tanah).	wadah penyimpanan kerajinan tangan
Makna Konotasi Kode	<p>Nilai keramat kepercayaan leluhur kuat dari masyarakatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tatanan sosial, • pengatur norma-norma budaya. • Masih tradisional, dan terkenal alami dalam proses pembuatannya. • Peletakan dibagian tengah rumah masyarakat. 	<p>Nilai keramatnya hanya berupa dongeng atau fiksi belaka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • pengatur, khazanah budaya. • Sudah modern dan menggunakan peralatan yang lebih canggih. • peletakannya bebas dan tidak berdasarkan aturan terdahulu.
Makna Denotasi	wadah tempat penyimpanan bahan makanan.	Kerajinan tangan wadah penyimpanan
Nilai mitos	Sebagai tempat untuk memperjuangkan hidup dalam mendapatkan bahan pangan.	Sebagai bentuk bahan prakmatis, seni yang memiliki estetika yang tinggi.

Keterangan:

Tabel 1. Merupakan tabel perbandingan bagaimana kedua generasi ini memaknai dan menafsirkan mitos *unu tanah*. Secara sederhana menilai makna terdapat pergeseran yang mencolok anta dua generasi.

Tabel 2.
penafsiran eko-hermeunetika

	Golongan Tua	Golongan muda
Mitos	Sebagai penolong dalam mencari dan berjuang menghadapi kerasnya hidup seperti halnya bahan pangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bentuk bahan prakmatis, seni yang memiliki estetika yang tinggi. • Sumber peluang usaha kreatif • Hiasan belaka
Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah tempat penyimpanan bahan makanan. • Wadah tempat ritual atau sesajen. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Tangan • Wadah penyimpanan • Alat musik • Peralatan dapur
Kode	<ul style="list-style-type: none"> • pengatur norma budaya, tatanan sosial. • masih bersifat tradisional, dan terkesan alami dalam proses pembuatannya. • peletakan bagian tengah Rumah warga, tempat-tempat sakral. 	<ul style="list-style-type: none"> • pengatur, khazanah budaya. • Sudah modern, dan menggunakan peralatan yang lebih canggih. • Peletakannya bebas dan tidak berdasarkan aturan terdahulu. • Sebagai pajangan penghias taman.

Lanjutan Tabel 2.

	Golongan Tua	Golongan muda
Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Keramat • Kepercayaan yang kuat (arwah Leluhur). 	<ul style="list-style-type: none"> • Dongeng belaka • Cerita rakyat • Mitos fiksi • khayalan semu
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah Unu Tanah • Tempat roh berdiam 	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah bahan pangan • karya seni tradisional • kerajinan tangan bernilai ekonomis • Tembikar hiasan rumah

Keterangan:

Tabel 2 merupakan ilustrasi bagaimana kedua generasi ini menafsirkan identitas budaya mereka terhadap alam. Terlihat juga oposisi oposisi biner yang saling bertolak belakang.

Dari hasil pembahasan tabel di atas dari kontruksi ke dekontruksi, maka dapat diambil suatu garis besar pemahaman mengenai mitos *Unu Tanah* Desa Wolokoli. Pemaknaan mitos yang narasinya berkembang pada masyarakat desa Wolokoli memiliki pemaknaan konotasi dan denotasi dari acuan tanda dalam tekstual dan produksi tekstual narasi pada suatu simbol budaya yaitu *Unu Tanah*.

Hal ini dapat dinyatakan melalui adanya makna yang berkembang mengenai mitos Unu Tanah dari golongan Orang Tua dan Golongan Muda di desa Wolokoli sendiri sehingga menimbulkan banyak perbedaan makna dan penafsiran terhadap hubungan dengan alam. Akan tetapi, dalam proses berjalannya waktu yang ada makna yang berbeda tersebut menjadi makna yang sebenarnya dari mitos *Unu Tanah* sendiri. Penafsiran-penafsiran yang dinarasikan kepada generasi muda dengan konsep intertekstualitas kutipan-kutipan dari ayat-ayat Injil yang menjelaskan tentang eksistensi manusia dengan Tuhannya adalah mirip dengan tanah liat dan tukang pembuat periuk. Konteks keimanan inilah yang kemudian dikaitkan dengan identitas suku yaitu sang Penyelamat dan Pahlawan. Tentu saja produksi makna dan penafsiran baru ini yang ini dapat mempengaruhi setiap tatanan norma sosial budaya dan religi dikaitkan dengan hubungan nilai-nilai alam lingkungannya.

SIMPULAN

Penulis dapat menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pemaknaan hermeu-

netika Ricoeur tentang mitos *Unu Tanah* dan Lio yang masih tetap dilestarikan dan terjaga secara baik oleh suku Wolokoli dan Wolowaru. Dari tahapan pemahaman teks dan nilai kesadaran historis Gadamer ataupun hermenutik romantik Dilthey menyatakan bahwa mantra yang dituturkan dan dibakukan melalui ritual pembuatan dipahami sebagai sebuah tatanan simbol apresiasi manusia dengan alam sebagai penopang kehidupan dan itu juga tak lepas dari apresiasi peran perempuan yang bertanggung jawab mengelola pangan. Dari level semantik dapat dibaca narasi yang berkaitan dengan metafora dan simbol-simbol alam. Sedangkan dari level refleksi, terbaca narasi mitos dan mantra mantra sebagai jembatan lintas generasi agar mengingat kembali bahwa kelangsungan hidup mereka sangat ditopang oleh alam sehingga dengan mitos dan mantra budaya tembikar masih didominasi dengan metafora sakral periuk tanah yang tak dapat digantikan dengan wadah penyimpanan makanan dari material lain seperti plastik, aluminium, dan besi.

Pada level eksistensial bahwa penjelasan tentang budaya pembuatan periuk tanah liat ini menunjukkan identitas kedua wilayah kendati bentuknya mirip. Terdapat garis pembatas imajiner wilayah geografis yang harus dipatuhi khususnya dalam material tanah liat. Konformitas yang teguh terhadap larangan-larangan atau pamali juga dipegang kuat oleh masyarakat Wolokoli yang menjadikan identitas mereka sebagai suku Penyelamat dan Pahlawan yang sedikit berbeda dengan tetangganya Wolowaru. Penelitian ini selanjutnya dapat menampilkan aspek lahiriah dari

suatu kebudayaan yang sudah ada sejak dulu yang memiliki pemaknaan mitos untuk memberikan nilai pada suatu objek dalam hubungannya dengan pemaknaan suatu simbol-simbol alam. Dengan demikian penafsiran ekohermeneutika menunjukkan adanya relevansi komunikasi antara masyarakatnya dan budaya dengan sentral alam dan lingkungan serta kepercayaan yang berkembang dengan baik untuk bisa dilanjutkan sebagai suatu manfaat pengembangan pengetahuan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Collington, T. (2001) 'Space, time and narrative: Bakhtin and Ricoeur', *Space and Culture*, pp. 221-231. doi: 10.1177/120633120000300502.
- David Utsler, Forrest Clingerman, Martin Drenthen, Brian Treanor. 2014. *Interpreting Nature: The Emerging Field Of Environmental Hermeneutic*. New York : Fordham University, 2014.
- Gardiner, S. M., Thompson, A. and Drenthen, M. (no date) 'No Title'. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199941339.013.15.
- Evantino, Carlos Rogger. 2010. [Http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html](http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html). [Http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html](http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html). [Online] --, 2010. [Cited: October 30, 2017.] [Http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html](http://Roggersttnas.Blogspot.Co.Id/P/Niang-Tanah.Html).
- Interpreting Nature* (2014). Fordham University. Available at: <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13x04rw>.
- Joy, M. (2015) 'Paul Ricoeur: From Hermeneutics to Ethics', *Journal of Chinese Philosophy*, 42(1-2), pp. 125-142. doi: 10.1111/1540-6253.12173.
- Mila, Karmilah., Wiendu, Nuryati, Nindyo, Suwarno, & Bakti, Setiawan. *Women And Samben Space: Tourism Globalization And Tradition In Kasongan*. 2014. 2014, *Dimensi Journal Of Architecture And Built Environment*, Pp. 79-84.
- Montinari, G. Colli Und M. 1980. *Nietzsche, F : Kritische Studien Ausgabe (Ksa)*. Berlin : Dtv/De Gruyter, 1980.
- Mugerauer, Robert. 1995. *Interpreting Environments: Tradition, Deconstruction, Hermeneutics*. Austin : University Of Texas Press, 1995.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2011.
- Ridwan, Nur Kholik. 2003. *Membedah Narasi Tak Terbaca*. 14, Surabaya : Lembaga Studi Agama Dan Demokrasi & The Asia Foundation, 2003, Vol. 5. 1410-9271.
- Rodemeier, Suzanne. 2014. *Bui Hangi, Istri Manusia Sang Dewa*. [Book Auth.] Dewi Candraningrum. *Ekofeminism Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah*. Yogyakarta : Jalasutra, 2014, Pp. 16-49.